

NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KITAB SYI'IR NGUDI SUSILO

KARYA K. H. BISRI MUSTHOFA

Kholid Mawardi

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Indonesia

E-mail: kholidmawardi23@gmail.com

Rhenita Oktafiani

Pondok Pesantren Darul Abror, Indonesia

E-mail: rhenitaoktafiani@gmail.com

Hendri Purbo Waseso

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Indonesia

E-mail: hendri@iainpurwokerto.ac.id

Abstract: *This article reveals the contents of moral values in the Book of Syi'ir Ngudi Susilo by K. H. Bisri Musthofa and their relevance to Islamic education. This research is included in the type of library research (library research) by discussing qualitative, while in collecting data using the library method, the analysis used in this thesis is content analysis (content analysis). The results obtained from this study are: (1) the collection of the Ngudi Susilo Syi'ir Book will mean from moral values, consisting of 9 (Nine) chapters that discuss morality in everyday life (2) moral values that contained in this book are morals towards Allah, morals towards oneself, morals with parents, morals with educators, morals with nation and state, and morals with the environment. (3) the relevance of moral values to Islamic education is the importance of involving and applying moral values to the education of children from an early age. Education with Syi'ir can facilitate the internalization of moral values in students.*

Keywords: Moral Values, Syi'ir, KH. Bisri Musthofa

Pendahuluan

Akhlak mempunyai pengaruh besar terhadap individu manusia dan terhadap suatu bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya peran nilai-nilai akhlak ini menjadikan peneliti tertarik untuk menelitiinya lebih dalam dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. Urgensi penanaman nilai-nilai akhlak sudah menjadi perhatian para ulama atau ilmuan muslim sejak dulu. Seperti salah satu karya K. H. Bisri Musthofa dalam kitabnya yang berjudul Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo*. Yang dikarang oleh tokoh kemerdekaan Indonesia. Selain itu, beliau juga merupakan seorang Kiai, Budayawan, *Muballigh*, Politisi, Orator, dan *Muallif* (penulis), serta pendiri Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Rembang, Jawa Tengah.

Melihat problematika di atas, maka menurut peneliti mengkaji nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab tersebut dirasa perlu. Sebab karya tersebut merupakan salah satu formula untuk mengatasi problematika kerusakan akhlak yang disebabkan oleh beberapa faktor yang sudah disebutkan. Adapun manfaat yang ingin peneliti capai yaitu, dapat mengetahui lebih dalam tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* Karya K. H. Bisri Musthofa dan dapat memberikan suatu wacana, gambaran ataupun rujukan bagi penelitian serupa.

Guna mendukung penelitian ini, peneliti menyertakan kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan suatu uraian yang sistematis tentang penelitian yang mendukung dan relevan dengan masalah yang sedang diteliti tentang Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* Karya K. H. Bisri Musthofa.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Syaiful Fathoni Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang tahun yang berjudul “Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut K. H. Bisri Mustofa dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedhab Kanthi Tewela*”. Pembahasan pada skripsi tersebut memiliki persamaan dengan pembahasan yang penulis kaji yaitu mendeskripsikan nilai-nilai akhlak yang ada pada Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo*. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Fathoni lebih menekankan pada nilai pendidikan akhlaknya. Sedangkan penelitian yang dilakukan, penulis akan lebih memfokuskan pada nilai-nilai akhlak yang ada pada Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* karya K. H. Bisri Musthofa.¹

Kedua, penelitian yang dilakukan H. Jauhar Hatta dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2013) dalam laporan penelitian individual BOPTN yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* Karya K. H. Bisri Mustofa”. Pembahasan pada skripsi tersebut memiliki persamaan dengan pembahasan yang penulis kaji yaitu sama-sama meneliti Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* karya K. H. Bisri Musthofa. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan, penulis akan lebih memfokuskan pada nilai-nilai akhlak dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* karya K. H. Bisri Musthofa.²

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Akhmad Fajar Shubekhi Institut Agama Islam Negeri Surakarta (2017) yang berjudul skripsi “Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Melalui Syair *Ngudi Susilo* (Karya K. H. Bisri Mustofa) Pada Santri di TPA Al-Mubarokah Desa Bendogarap Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen”. Pembahasan pada skripsi tersebut memiliki persamaan dengan pembahasan yang penulis kaji yaitu sama-sama meneliti akhlak dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* karya K. H. Bisri Musthofa. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. penulis akan lebih memfokuskan pada nilai-nilai akhlak dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* karya K. H. Bisri Musthofa.³

Metode

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan data-data yang didapat dari sumber kepustakaan berupa kitab, buku, majalah, koran, jurnal ilmiah serta dokumen-dokumen lain sehingga dari padanya diperoleh informasi mengenai nilai-nilai akhlak dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* Karya K. H. Bisri Musthofa. Yang menjadi objek penelitian ini adalah pemikiran beliau tentang nilai-nilai akhlak dalam kitab kayanya tersebut. Teknik analisis data yang digunakan yakni, analisis isi (*content analysis*) yaitu cara yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan melakukan berbagai analisis terhadap buku-buku yang kemudian ditarik kesimpulan sehingga dapat digeneralisasikan menjadi sebuah teori, ide, atau sebuah gagasan baru.

Nilai-nilai Akhlak dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* Karya KH. Bisri Musthofa

1. Akhlak terhadap Allah SWT.

Bentuk-bentuk dari akhlak terhadap Allah Swt. yang tersirat dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* di antaranya adalah:

¹ Syaiful Fathoni, “Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut K. H. Bisri Mustofa dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedhab Kanthi Tewela*”(Skripsi. Malang: Universitas Maulana Malik Ibrahim, 2015), 15.

² H. Jauhar Hatta, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* Karya K. H. Bisri Mustofa”(Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013), 24.

³ Akhmad Fajar Shubekhi, *Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Melalui Syair Ngudi Susilo (Karya K. H. Bisri Mustofa)* Pada Santri di Tpa Al-Mubarokah Desa Bendogarap Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen, (Skripsi. Surakarta: IAIN Surakarta, 2017)

a. Taqwa

Taqwa menurut bahasa adalah takut, sedangkan menurut istilah menjelajahi apa yang telah diisyaratkan-Nya serta menjauhi segala apa yang dilarang-Nya.⁴

Hal tersebut dapat dilihat dari bait *Syi'ir Ngudi Susilo* berikut:⁵

*Kenthong subuh enggal tangi nuli adus
Wudhu nulis salat khuyu' ingkang bagus
Cukup ilmu umume lan agamane
Cukup dunyo kanthi bekti pengerane*

Terjemah: Masuk waktu subuh segera bangun lalu mandi, wudlu lalu salat dengan khusu' dan bagus. Menguasai ilmu umum dan agama, Cukup harta serta patuh terhadap Tuhan-Nya.

Dari kutipan bait *Syi'ir Ngudi Susilo* di atas dapat disimpulkan bahwa salat merupakan bagian dari wujud ibadah yang diwajibkan untuk setiap muslim yang beriman baik tua ataupun muda dan sehat ataupun sakit. Beribadah kepada Allah Swt. tidak hanya berlaku untuk manusia saja, melainkan untuk semua makhluk ciptaan-Nya. Semua makhluk hidup seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, jin dan seluruh jagat raya semuanya bertasbih kepada Allah Swt. sebagaimana firmanya dalam Q.S. al-Hadid ayat 1:

“Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan dia adalah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Surat tersebut menjelaskan tentang keagungan Allah Swt. yang menciptakan semua yang ada di langit ataupun bumi dan semuanya bertasbih hanya kepada-Nya. Memuji-Nya dengan kalimat-kalimat yang baik. Dengan bertasbih kepada Allah Swt. berarti mengagungkan dan mensucikan-Nya dari segala sifat yang tidak layak bagi keagungan-Nya. Serta mengakui bahwa Allah Swt sajalah pemilik alam semesta berikut dengan seluruh isinya, tanpa ada sekutu dan yang menyerupai-Nya.

b. Zikir

Zikir sering sekali diartikan sebagai mengingat Allah Swt. Zikir berasal dari kata *z̄akara* yang berarti mengingat, menyebut, mengenang, merasakan.⁶

Dijelaskan dalam kutipan bait berikut:⁷

*Rampung salat tandang gawe apa bae
Kang prayoga kaya nyaponi umah
Lamon ora iya maca-maca Qur'an*

⁴ Moh. Arif, “Membangun Kepribadian Muslim Melalui Taqwa dan Jihad”(Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, 2013) Vol. 7. No. 2.

⁵ Musthofa Bisri. *Syi'ir Ngudi Susilo Suka Pitedah Kanthi Terwela*. (Kudus: Menara Kudus, 1373)

⁶ Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*(Jakarta Pusat: Pustaka Imam Syaf'i, 2017)

⁷ Musthofa Bisri. *Syi'ir Ngudi Susilo Suka Pitedah Kanthi Terwela*. (Kudus: Menara Kudus, 1373)

Najan namung sitik dadiya wiridan

Terjemah: Selesai sholat segera beraktivitas apa saja, yang baik seperti menyapu rumah. Ataupun membaca al-Qur'an, walaupun sedikit jadikanlah wiridan.

Potongan bait di atas menjelaskan tentang dianjurkannya untuk berzikir melalui amalan wirid. Wirid biasanya dilakukan setelah selesai melaksanakan salat. Dalam bait tersebut menganjurkan untuk membaca al-Qur'an setelah selesai melaksanakan salat. Hal tersebut termasuk dalam bagian dari wirid. Namun dalam realitanya pengamalan wirid ini tidak sesuai dengan ekspektasi. Aktivitas manusia yang terkadang terlena akan dunia sampai membuat mereka lupa dengan sang pencipta.

Perintah berzikir ini juga tercantum dalam firman Allah Swt. pada Q.S. al-Ahzab ayat 41 dan 42:

'Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.'

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan hamba-Nya yang beriman kepada Allah dan membenarkan Rasulullah Saw. untuk memperbanyak mengingat Allah baik waktu siang ataupun malam dan baik sendiri maupun tidak.

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir, Q.S. al-Ahzab ayat 41-42 dijelaskan bahwa Allah dalam firman-Nya memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk memperbanyak berzikir kepada Rabb mereka *Taba'raka wa Ta'ala* yang telah memberikan berbagai macam nikmat dan kenikmatan kepada mereka, karena hal itu mengandung pahala yang besar dan tempat tinggal yang indah. Dan kemudian Allah mengecualikan pelakunya pada kondisi-kondisi udzur selain zikir, karena Allah tidak menjadikannya batas-batas tertentu dan tidak ada seorangpun yang meninggalkannya kecuali terpaksa.

2. Akhlak terhadap Diri Sendiri

a. Jujur

Jujur adalah sebuah upaya perbuatan untuk menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik ucapan, perbuatan dan tindakan.⁸

Jujur dijelaskan dalam bait berikut:⁹

*Wahid Hasyim santri pondok gak sekolah
Dadi mentri karo liyan ora kalah
Kabeh mau gumantung ing seja luhur
Kanthy ngudi ilmu sarta laku jujur*

Terjemah: Wahid Hasyim santri pondok tidak sekolah, menjadi menteri tidak kalah dengan yang lain. Semua tadi tergaatung dari niat kemauan yang luhur, dengan mencari ilmu dan bersikap jujur.

⁸ Humamah. Kamus Psikologi Super Lengkap (Yogyakarta: CV. Andi Office, 2015)

⁹ Musthofa Bisri. *Syi'ir Ngudi Susilo Suka Pitedah Kanthy Terwela*.

Potongan bait di atas menjelaskan bahwa bersikap jujur sangatlah penting. Kejujuran merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam meraih cita-citanya. Anjuran untuk berperilaku jujur juga terdapat dalam Q.S. al-Anfal ayat 58:

“Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, Maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesunggubnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.”

Dijelaskan juga dalam tafsir Ibnu Katsir. Yang dimaksud khianat di atas adalah pelanggaran terhadap perjanjian yang diadakan antara dirimu dan diri mereka.¹⁰ Di antara kedua belah pihak tidak adanya sebuah kejujuran. Maka hendaknya harus melakukan hal yang sama terhadap mereka. Beritahukan kepada mereka bahwa engkau telah menyalahi perjanjian mereka dengan tidak jujur, sehingga mereka mengetahui bahwa engkau menjadi lawan perang bagi mereka, dan engkau mengetahui bahwa engkau menjadi lawan perang bagimu. Dijelaskan bahwa Allah tidak menyukai terhadap hak orang-orang kafir sekalipun.

b. Amanah

Amanah memiliki arti dipercaya, sekar dengan iman. Sifat amanah memang terlahir dari kekuatan iman, semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Sifat amanah ini digambarkan dalam bait Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* sebagai berikut:¹¹

*Cukup ilmu umume lan agamane
Cukup dunya kanthi bekti pangerane
Bisa mimpin sakdulure lan bangsane
Tumuju ring raharja lan kamulyane*

Terjemah: Menguasai ilmu umum dan agama, cukup harta serta patuh terhadap Tuhan. Mampu memimpin keluarga dan bangsanya, menuju kemakmuran dan kemuliaan.

Potongan bait dari *Syi'ir Ngudi Susilo* menjelaskan bahwa setiap pemimpin haruslah memiliki sifat amanah. Perintah untuk amanah terdapat pada Q.S. al-Ahzab ayat 72 sebagai berikut:

“Sesunggubnya kami Telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesunggubnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.”

¹⁰ Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*(Jakarta Pusat: Pustaka Imam Syaf'i, 2017)

¹¹ Musthofa Bisri. *Syi'ir Ngudi Susilo Suka Pitedah Kanthi Terwela*,

Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir, bahwa semuanya kembali kepada makna amanah. Amanah tersebut adalah *taklif* (pembebanan) serta menerima berbagai perintah dan larangan dengan syaratnya. Manusia menerimanya atas kelemahan, kebodohan, dan kezalimannya kecuali orang yang diberikan petolongan oleh Allah Swt. hanya kepada-Nya memohon.

c. Malu

Sifat malu adalah salah satu mutiara diantara mutiara akhlak seorang muslim sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang menyebut secara langsung bahwa rasa malu ini termasuk ke dalam keimanan.¹²

Sifat malu juga tergambar dalam kutipan bait berikut:¹³

*Arikala padha bubaran tamune
Aja nuli rerebutan turahane
Kaya keting rerebutan najis tiba
Gawe malu lamon dideleng wong jaba*

Terjemah: Ketika tamu sudah pulang, janganlah berebut makanan dan minuman. Seperti ikan yang berebut kotoran, membuat malu ketika dilihat orang dari luar.

Potongan dalam bait di atas menggambarkan bahwa malu itu ketika ada orang yang datang bertamu kemudian disuguhki berbagai hidangan baik makanan ataupun minuman, yang mana setelah tamu pulang semua ribut merebutkan sisa-sisa hidangan. Hal tersebut diumpakan seperti ikan-ikan kecil di sungai atau kolam yang berebut ketika ada kotoran yang jatuh ke dalamnya. Perbuatan tersebut tergolong dalam akhlak tercela karena ketika dilihat oleh orang lain akan terlihat memalukan.

Terdapat dalam Q.S. al-Ankabut ayat 28-29, Allah Swt. berfirman:

"Dan (Ingatlah) ketika Luth Berkata pepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu". Apakah Sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain Hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar"."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa diantara sifat-sifat yang melekat pada diri manusia yang beriman yaitu sifat malu. Malu dari melakukan perbuatan maksiat atau perbuatan yang tercela. Hal ini bukan hanya malu terhadap diri sendiri dan orang lain, melainkan juga malu kepada Allah Swt. yang selalu mengawasi setiap gerak yang dilakukan manusia. Keimanannya akan terkikis jika rasa malu telah tercabut pada diri seseorang yang

¹² Ali Maulida“Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat”(Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam, 2013) Vol. 02.

¹³ Musthofa Bisri. *Syi'ir Ngudi Susilo Suka Pitedah Kanthi Terwela*,

terbelenggu dalam kemaksiatan. Iman itu menghasilkan rasa malu yang mana ketika rasa malu itu diangkat pada diri seseorang akan terancam hilangnya iman yang mereka miliki.

d. *Sabar*

Pentingnya kesabaran itu jika kita meninggal sama halnya dengan mati syahid dan jika mampu bertahan untuk terus berprinsip sabar dalam beraktivitas menuju harapan kita akan menjadi mulia.¹⁴ Berikut merupakan kutipan *syi'ir* tentang mengendalikan nafsu:

*Aja nyuwun duwit wedhang lan panganan
Rewel beka kaya ora tau mangan
Lamon butuh kudu sabar dhisik
Nganti tamu mundur dadi sira becik*

Terjemah: Jangan sekali-kali minta uang minuman dan makanan, sampai bawel seperti tidak pernah makan. Ketika memang sedang sangat membutuhkan bersabarlah, baik tunggu sampai tamu pulang.

Kutipan *syi'ir* di atas menggambarkan seorang anak yang sedang meminta sesuatu kepada orang tua ketika sedang menjamu tamu. Hal itu tidak diperbolehkan karena termasuk dalam perbuatan tercela atau buruk, tidak sopan dipandang oleh tamu yang sedang dijamu. Dalam keadaan tersebut tidak diperkanankan untuk meminta baik uang, makanan, minuman atau yang lainnya walaupun memang dalam keadaan yang mendesak. Dalam kutipan *syi'ir* di atas dinyatakan bahwa bersabarlah sebentar sembari menunggu tamunya berpamitan untuk pulang. Perintah bersabar ini juga dijelaskan dalam firman Allah Swt. pada Q.S. al-Baqarah ayat 155:

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”

Ibnu Katsir menjelaskan Q.S. al-Baqarah ayat 155 dalam tafsirnya, bahwa Allah Swt. memberitahukan, Dia akan menguji hamba-hamba-Nya. Terkadang Allah memberikan ujian berupa kebahagiaan dan pada saat yang lain juga, Dia juga memberikan ujian berupa kesusahan, seperti rasa takut dan kelaparan. Karena orang yang sedang dalam keadaan lapar dan takut, ujian keduanya akan sangat terlihat jelas. Barangsiapa bersabar dalam menghadapi ujian tersebut, maka Allah Swt. akan memberikan pahala baginya. Dan sebaliknya jika tidak bersabar dalam menghadapinya, maka Allah Swt. akan menimpakan siksa kepadanya.

e. *Qana'ah*

Qana'ah secara bahasa memiliki arti rela/rida, sedangkan menurut istilah dimaknai menerima ketika berada dalam ketiadaan/tidak memiliki apa yang diinginkan.¹⁵ *Qana'ah* juga tercantum dalam *Syi'ir Ngudi Susilo* berikut:

¹⁴ Ahmad Khalil. *Narasi Cinta dan Keindahan (Menggali Kearifan Nabi dan Interaksi Insani)*. (Malang: UIN-Malang Press, 2009)

*Nuli pamit ibu bapa kanthi salam
Jawab ibu bapa 'alaikum salam
Disangoni akeh sithik kudu trima
Supaya ing tembe dadi wong utama*

Terjemah: Lalu berpamitan kepada ibu ayah dengan salam, jawab ibu dan ayah 'alaikum salam. Diberi uang saku sedikit atau banyak terimalah, agar dikemudian hari jadi orang mulia. Perintah untuk *qana'ah* ini juga terdapat dalam firman-Nya pada Q.S. az-Zumar ayat 49:

"Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru kami, Kemudian apabila kami berikan kepadanya nikmat dari kami ia berkata: "Sesungguhnya Aku diberi nikmat itu hanyalah Karena kepintaranku". Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak Mengetahui."

Kutipan *syi'ir* dan penjelasan dari tafsir Ibnu Katsir Q.S. az-Zumar menjelaskan tentang *qana'ah*, bahwa ketika hendak berangkat ke sekolah berpamitan kepada ibu dan ayah. Dan ketika diberi uang saku entah itu sedikit atau banyak hendak diterima. Jangan meminta lebih dengan kata-kata yang buruk. Harus tetap menjadi anak yang *qana'ah* agar kelak menjadi orang yang mulia.

f. *Mujahadah*

Lafal *mujahadah* mengandung arti berusaha dengan keras, atau mengeluarkan seluruh kemampuan untuk kebaikan dan mencari rida Allah.¹⁵ *Mujahadah* dijelaskan dalam kutipan *syi'ir* berikut:

*Wayah ngaji wayah sekolah sinau
Kabeh mau gathekake kelawan tuhu
Piwulange ngertenana kanthi ngudi
Nasihate tetepana ingkang merdi
Cita-cita kudu dikanthi gumergut
Ngudhi ilmu sarta pakerti kang patut*

Terjemah: Ketika mengaji, sekolah, belajar, semua tadi diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Pahamilah pembelajarannya dengan seksama, laksanakan nasehatnya dengan sungguh-sungguh. Cita-cita harus diraih dengan bersungguh-sungguh, mencari ilmu dan budi pekerti yang baik.

Kutipan *syi'ir* menjelaskan bahwa ketika sedang mengaji, sekolah dan belajar hendaknya dilakukan dengan bersungguh-sungguh. Agar sesuai dengan tujuan ilmu yang ditekuni. Tujuan ilmu adalah pengamalan ilmu, karena pengamalan adalah buah ilmu,

¹⁵ Noorhayati, S Muhammad dan Farhan "Konsep Qana'ah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Maraddah dan Rahmah". (Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam. 2016) Vol. 7. No. 2

¹⁶ Moh. Muhtador 'Pemaknaan Ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah'.(Jurnal Penelitian: 2015) Vol. 8, No.1

kemanfaatan usia (hidup) dan bekal akhirat. Barangsiapa meraih amaliah ilmu, berarti dia berbahagia, dan barangsiapa tidak meraihnya, berarti dia merugi.¹⁷ Bersungguh-sungguh di sini bukan hanya ketika mengaji, sekolah dan belajar saja. Melainkan bersungguh-sungguh dalam memperhatikan atau menekuni yang diajarkan oleh pendidik (guru).

g. Adil

Adil dapat diartikan sama Dery Seseorang bisa dikatakan adil yaitu ketika dia mampu memperlakukan sama antara orang yang satu dengan orang lain. Keadilan adalah norma kehidupan yang didambakan oleh setiap orang dalam tatanan kehidupan sosial mereka.¹⁸ Perbuatan adil ini juga tergambar dalam kutipan *Syi'ir Ngudi Susilo*, berikut:

*Kejaba yen bapa dharuh he anakku
Iku turabe wong ngalim kiyai-ku
Bagi rata sakdulurmu keben kabeh
Ketularan Alim, sugih bandha akeh*

Terjemah: Terkecuali memang diperintah ayah, hai anakku, itu berkahnya orang ‘alim kyaiku. Bagi rata dengan saudara-saudaramu, supaya mendapatkan keberkahan ‘alim kaya banyak harta.

Berbuat adil dalam kutipan *syi'ir* di atas digambarkan dengan membagikan rata baik makanan ataupun minuman kepada saudara-saudara agar semua merasakan keberkahan dari orang yang ‘alim. Berbagi baiknya kepada semua orang, agar dapat merasakannya juga. Terlebih kepada orang yang sangat membutuhkan bantuan. Baik sandang ataupun pangan, hendaklah berlaku adil kepada semua. Karena pada dasarnya yang membedakan dimata Allah Swt. tiak lain adalah derajat ketakwaan kepada-Nya.

Adil ini juga termaktub dalam firman-Nya, Q.S. al-Hujurat ayat 9:

“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia Telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Berdasarkan Q.S. al-Hujurat ayat 9, Allah Swt. menyuruh manusia untuk melerai kemudian mendamaikan apabila ditemukan dua golongan orang-orang yang beriman melakukan perperangan. Mendamaikan antara keduanya dengan keadilan dan kejujuran, tanpa memihak kepada salah satu pihak. Allah Swt. mengajarkan untuk selalu bersikap jujur dan adil terhadap siapapun.¹⁹

¹⁷ Rosidin. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim*. (Malang: Genius Media, 2014)

¹⁸ Dery Tamieze “Keadilan dalam Islam” (Mimbar : 2002)Vol. 18., No. 3.

¹⁹ Hayati Nufus ‘Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur’an Surah Al-Hujurat ayat 9-13)”(I-iltiz m : 2018). Vol. 3. No. 2.

h. *Tawadu'*

Tawadu' artinya merendahkan hati guna mendapat curahan rahmat dari Allah.

Tawadu' ini tercermin dalam kutipan *syi'ir* sebagai berikut:

*Dadi tua kudu weruba ing sepuhe
Dadi enom kudu rumangsa bocabe
Lamon bapa alim pangkat sugih jaya
Sira aja kumalungkung maing wong liya
Pangkat gampang minggat sugih kena mulih
Alim iku gampang uwah molab-malih*

Terjemah: Menjadi orang tua harus tau diri, begitu pula menjadi anak muda. Ketika ayah ‘alim, berpangkat dan kaya raya, jangan sekali-kali kamu sombong terhadap oang lain. Pangkat dan kekayaan tidak bersifat kekal, ‘alim juga mudah berubah-ubah.

Kutipan di atas menjelaskan baik tua ataupun muda hendak tau diri bagaimana harus bersikap. Walaupun kita merupakan keturunan dari nasab yang baik dengan orang tua yang ‘alim, berpangkat dan kaya raya hendaklah tetap memiliki sifat *tawadu'*. Larangan untuk memiliki sifat sombong sangat tertera di kutipan *syi'ir* di atas. Pada dasarnya yang boleh memiliki sifat sombong hanyalah Allah Swt. semata. Sebagai makhluk-Nya harus tetap bersifat rendah hati baik kepada orang tua ataupun terhadap orang muda. Perintah *tawadu'* ini terdapat pada firman-Nya Q.S. as-Syu'ara ayat 215:

‘Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir, Q.S. as-Syu'ara ayat 215 ditafsirkan bahwa Allah Swt. memerintahkan agar manusia beribadah hanya kepada-Nya semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya serta mengabarkan bahwa barangsiapa yang menyekutukan-Nya, niscaya Dia akan mengazabnya. Serta memerintahkannya untuk bersikap lembut kepada para pengikutnya yang termasuk hamba-hamba Allah yang beriman.

3. Akhlak terhadap Orang Tua

Berperilaku yang bijak dan baik kepada orang tua merupakan salah satu dari karakteristik utama dari seorang muslim yang baik. Selain dianjurkan dalam al-Qur'an dan *hadis*, hal ini juga terdapat dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo*, yakni sebagai berikut:

a. Mencintainya

Cinta atau sering disebut dengan *mahabbah* mengandung arti keteguhan dan kemantapan. *Habib* atau *mahabbah* ini secara harfiah adalah mencintai, yaitu rasa suka yang begitu mendalam. Mencintainya tergambar dalam kutipan *syi'ir* berikut:

*Kudu tresna maring ibune kang ngrumati
Kawit cilik marang bapa kang gemati*

Terjemah: Harus mencintai ibu yang merawatnya, dari kecil dan terhadap ayah juga harus mencintainya.

Syi'ir tersebut menganjurkan untuk mencintai orang tua baik ibu ataupun ayah. Karena mereka berdualah yang telah merawat, membimbing, menyayangi dan mengasihi kita sedari kecil. Berbakti kepadanya bisa menjadi salah satu bukti bahwa kita mencintainya. Dan membahagiakan kedua orang tua adalah tugas wajib dari seorang anak. Jangan sesekali menyakiti hati mereka, karena rid}a Allah tergantung pada rid}a orang tua, dan juga murkanya Allah tergantung pada murkanya orang tua. Selama yang dibenci atau dimurkai orang tua terhadap anaknya itu dalam perkara yang mugkar. Bukan pekara yang dibenci orang tua karena anaknya berada dalam kebenaran. Perintah berbakti kepada kedua orang tua ini juga tercantum dalam firman Allah Swt. Q.S. Luqman ayat 14:

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun. beryukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepadaku-Kulah kembalimu.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kewajiban berbuat baik tersebut dikarenakan jasa-jasa mereka yang begitu banyak terhadap kita, terlebih seorang ibu yang telah mengandung dalam keadaan lemah yang berlebih dan menyapinya dalam dua tahun. Maksudnya dari selambat-lambat di sini yaitu selambat-lambat waktu menyapih yakni setelah anak berumur dua tahun. Seorang anak diwajibkan patuh kepada orang tua apapun yang mereka perintahkan selagi tidak menyalahi syariat Islam. Ibnu Katsir dalam kitabnya juga menjelaskan bahwa Luqman mengiringi wasiat kepada putra-putranya melalui beribadah kepada Allah Swt. dengan berbakti kepada kedua orang tua.

b. Melaksanakan Perintahnya

Mencintai orang tua bisa direalisasikan dengan berbakti kepadanya selagi tidak menyalahi syariat Islam. Seperti yang tersirat dalam kutipan *syi'ir* berikut:

*Ibu bapa rewangana lamon repot
Aja kaya wong gemagus ingkang wangkot
Lamon ibu bapa prentah enggal tandang
Aja bantah aja senggol aja mampang*

Terjemah: Bantulah ibu dan ayah ketika mereka sibuk, jangan seperti orang tak tau diri yang sombong. Ketika ayah dan ibu memerintah segera laksanakan, jangan membantah, membentak, dan menantang.

Perintah untuk membantu orang tua sangat jelas dituturkan dalam kutipan *syi'ir* di atas. Ketika ayah dan ibu sedang dalam keadaan sibuk, hendaknya langsung membantu tanpa harus diperintah terlebih dahulu. Sekalipun diperintah tidak boleh membantah dan harus segera melaksanakan perintahnya. Hal ini juga tercantum dalam firman-Nya Q.S. an-Nisa ayat 36:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekuhan-Nya dengan sesuatu pun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sabayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menyembah-Nya dan berbuat baik kepada kedua orang tua serta kepada kaum kerabat dari laki-laki dan perempuan. Ibnu sabil yang dimaksud ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'shiat yang kehabisan bekal. termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya. Dengan memberikan uluran tangan memberinya kebutuhan hidup dan terbebaskan dari keadaan daruratnya. Sama halnya dengan memberikan bantuan kepada kedua orang tua dalam keadaan apapun. Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang muslim dan yang bukan muslim.

c. Lembut dalam Bertutur Kata

Salah satu hal yang ditekankan dalam Islam adalah berkata lemah lembut kepada sesama muslim. Hal ini sesuai perintah Allah Swt. dalam Q.S. al-Hijr ayat 88:

“Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang Telah kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.”

Bertutur kata dengan baik tidak hanya kepada orang yang disegani, melainkan juga kepada sesama dan yang paling penting adalah kepada orang tua. Berbicara dengan menggunakan bahasa yang santun dan intonasi yang sewajarnya jangan sampai menyakitinya. Dijelaskan bahwa bertutur kata yang baik yaitu dengan menggunakan intonasi yang halus, pelan dan jelas. Jangan sesekali membentak orang tua. Dan ketika orang tua sedang marah baiknya diam saja, jangan melawan kata orang tua dan jangan menggerutu di belakang.

d. Akhlak terhadap Pendidik

Akhlik terhadap seorang pendidik termaktub dalam *Syi'ir Ngudi Susilo* sebagai berikut:

*Marang guru kudu tuhu lan ngebakti
Sekabebe printah bagus dituruti
Pinulange ngertenana kanthi ngudi
Nasihate tetepana ingkang merdi
Larangane tebihana kanthi yekti
Supaya ing tembe sira dadi mukti*

Terjemah: Terhadap guru harus patuh dan berbakti, semua perintahnya yang bagus harus dilaksanakan. Pahamilah pembelajarannya dengan seksama, laksanakan nasehatnya dengan sungguh-sungguh. Jauhi larangan dengan hati-hati, supaya kelak kamu jadi orang yang mulia.

Dijelaskan dalam kutipan *syi'ir* di atas tentang akhlak kita terhadap seorang pendidik. Sebagai peserta didik yang baik haruslah patuh akan segala apa yang diperintahkannya sebagai wujud dari berbakti kepadanya. Perintah di sini sudah pasti semua yang baik dan tidak menyalahi norma ataupun syariat Islam. Dengan mendengarkan segala nasihat-nasihat yang baik darinya sebagai bimbingan untuk meraih cita-cita. Memperhatikan ketika pendidik menyampaikan pelajaran dengan seksama, mengambil yang baik dan menjadikan pelajaran untuk hal yang buruk. Sebagai peserta didik harusnya kita sadar bahwa ilmu yang kita miliki ini sebenarnya hanya sebagian kecil saja. ini jelas sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Kahfi ayat 109:

'Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tubanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tubanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)'.

Dijelaskan bahwa sikap saling menghormati sesama manusia merupakan suatu kewajiban setiap muslim kepada saudaranya. Akhlak serta beradab yang baik merupakan kewajiban yang tidak boleh dilupakan bagi seorang peserta didik kepada pendidik. Melihat dari kedudukan seorang pendidik itu sangat mulia, maka sejarnya mereka dihormati dan dikenang jasanya sepanjang hayat.

e. Akhlak terhadap Bangsa dan Negara

Akhlak terhadap bangsa dan Negara ini bisa dilakukan dengan, musyawarah, menegakkan keadilan, ammar ma'ruf nahi mungkar, dan hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin. Akhlak terhadap bangsa dan Negara tercantum dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* sebagai berikut:

*Lamon kita padha katekan sejane
Ora liwat sira kabeh pemimpine
Negaramu butuh menteri butuh mufti
Butuh kadi, patih, setten lan bupati
Butuh dokter, butuh Mister ingkang pinter
Ilmu agama kang nuntun laku bener
Butuh guru lan Kyai kang linangkung
Melu ngatur negarane ora ketung*

Terjemah: Negaramu butuh menteri, mufti, Dan *qodli*, butuh patih seten dan bupati. Butuh dokter professor yang cerdas, dengan ilmu agama yang menuntunnya kejalan yang benar. Butuh guru dan kyai yang berpengetahuan lebih, yang ikut andil mengatur negara.

Kutipan bait di atas menjelaskan tentang anjuran untuk membangun kemajuan Negara. Dimulai dari kewajiban seorang pemimpin yang harus membangun kepemerintahan dengan kualitas yang baik. Dengan susunan kepemerintahan yang baik dan terstruktur sesuai dengan ahlinya dalam berbagai bidang. Seperti menteri yang ada di dalam ataupun luar negeri. Dalam bidang kesehatan yang akan dipegang oleh seorang dokter yang ahli. Hakim yang akan berkuat dengan hukum. Seorang professor dan tidak lain seorang guru serta 'alim ulama yang ikut serta dalam ranah pendidikan untuk memajukan kehidupan bangsa dan Negara. Kesejahteraan dan kemajuan semua ini akan terjadi jika semuanya bersatu dengan kesadaran bahwa Negara dengan predikat tersebut tergantung bagaimana bangsanya bersikap dan bertindak.

Akhlik terhadap bangsa dan Negara ini juga tercantum dalam firman-Nya, Q.S. al-Anfal ayat 65:

'Hai nabi, Kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti.'

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, Allah Swt. memotivasi Nabi-Nya dan juga orang-orang yang beriman untuk berperang dan melawan musuh dan mengajak mereka bertarung satu lawan satu. Selain itu Allah juga memberitahukan, bahwa Allah mencukupi mereka, memberi pertolongan dan mendukung mereka dalam melawan musuh-musuh mereka, meskipun jumlah musuh mereka itu sangat banyak dan berlipat ganda dari kaum Muslimin dan sedikitnya jumlah orang-orang yang beriman. Mereka (orang kafir) tidak mengerti bahwa perang itu haruslah untuk membela keyakinan dan mentaati perintah Allah. mereka berperang Hanya semata-mata mempertahankan tradisi Jahiliyah dan maksud-maksud duniawiyah lainnya.

f. Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di sekitar kita. Akhlak terhadap lingkungan ini digambarkan pada kutipan *syi'ir* berikut:

*Rampung salat tandang gawe apa bae
Kang prayoga kaya nyaponi umahé*

Terjemah: Selesai sholat segara beraktivitas apa saja, yang baik seperti menyapu rumah.

Dijelaskan dalam kutipan *syi'ir* di atas bahwa kiranya setelah selesai salat hendaklah melakukan aktivitas. Sebagai contoh kecil seperti menyapu rumah. Bukan hanya menyapu rumah saja, hal ini juga bisa diartikan sebagai bebersih rumah. Seperti membersihkan kamar tidur, kamar mandi, ruang tamu, halaman dan semua yang ada di rumah serta lingkungan sekitar. itu semua merupakan wujud dari akhlak terhadap lingkungan. Hal ini juga tercermin dalam firman-Nya Q.S. Ibrahim ayat 32-3:

“Allah-lah yang Telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, Kemudian dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan dia Telah menundukkan bahtra bagimu supaya bahtra itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan dia Telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan dia Telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan Telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan dia Telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menginginkannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).”

Q.S. Ibrahim ayat 32-34 dijelaskan bahwa lingkungan menurut para mufasir pada ayat di atas dijelaskan secara universal. Mulai dari penciptaan lingkungan oleh Allah hingga keterkaitan lingkungan terhadap kehidupan manusia. Diciptakannya lingkungan bukan untuk dirusak, melainkan untuk dijaga kelestariannya.

Relevansi Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* Karya K. H. Bisri Musthofa terhadap Pendidikan Islam

Nilai-nilai akhlak dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* karya K. H. Bisri Musthofa ini jika dikaitkan dengan pendidikan Islam terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Pendidikan Anak

Pendidikan anak bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi agar dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh. Di era globalisasi ini umat manusia dituntut untuk menggantikan pola-pola berpikir yang bersifat nasional semata-mata kepada pola berpikir yang bercakupan dunia, bermoral tinggi dan berakhlak mulia.²⁰

Landasan atau dasar hukum mengenai belajar banyak sekali ditemukan dalam al-Qur'an, seperti firman Allah Swt. pada Q.S. az-Zumaar ayat 9:

“(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhaninya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

Ayat di atas menegaskan bahwa orang yang berilmu tersebut tidak sama dengan orang yang tidak berilmu, karena hanya orang yang berilmulah yang dapat menerima pelajaran. Melalui Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* dengan nilai-nilai akhlak yang disajikan bisa dijadikan sebagai landasan pendidikan Islam dalam mendidik anak sejak usia dini baik laki-laki ataupun perempuan. Hal ini tercantum dalam kutipan *Syi'ir Ngudi Susilo* sebagai berikut:

*Iki syi'ir kanggo bocah lanang wadon
Nebihaken tingkah laku ingkang arwon
Serta nerangake budi kang prayoga*

²⁰ Farmadi. *Pendidikan Islam di Zaman Modern.* (Selangor: Al-Jenderami Press, 2005)

*Kanggo dalam padha mlebu ing suwarga
Bocah iku winit umur pitung tahun
Kudu ajar thatha keben ora getun*

Terjemah: *Syi'ir* ini untuk anak laki-laki dan perempuan, menjauhkan tingkah laku yang buruk. Serta menerangkan budi pekerti yang bagus, Sebagai jalan menuju ke surga. Anak mulai usia tujuh tahun, harus diajari budi pekerti yang baik agar tidak menyesal.

Kutipan bait di atas menjelaskan bahwa sejak usia 7 (tujuh) tahun hendaknya anak sudah diberi pendidikan tentang akhlak (budi pekerti). Pendidikan akhlak ini sangat penting diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini. Sebelum sampai batas wajib usia, sebagai orang tua yang baik harus memberikan pendidikan akhlak yang baik melalui metode *uswah* (contoh). Karena anak-anak cenderung lebih dapat menangkap suatu pembelajaran dari apa yang ia lihat. Dengan memberikannya contoh perilaku yang baik akan lebih mudah untuk dipahami bukan hanya sekedar teori saja.

2. Pembelajaran dengan *Syi'ir*

Syi'ir sebagai bentuk puisi klasik Jawa merupakan bentuk pengalaman imajinatif penulis yang disampaikan melalui bahasa secara ringkas, padat, dan ekspresif.²¹ *Syi'ir* sangat efektif untuk dijadikan media pendidikan dan pengajaran. Sebagai sastra yang ada di pondok pesantren, *syi'ir* ini berfungsi sebagai sarana atau alat pembelajaran di dalamnya. Pembelajaran dengan *syi'ir* ini dilakukan untuk lebih mempermudah anak dalam menghafal dan memahami isi ataupun makna dan amanat dari kitab tersebut. Dengan pembelajaran *syi'ir* ini diyakini dapat lebih mudah metransformasikan kepada objeknya.

Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* ini merupakan kitab yang berbentuk *syi'ir* (syair) yang ditulis oleh K. H. Bisri Musthofa. Masyarakat Indonesia terkhusus di pulau Jawa menggunakan *syi'ir* sebagai salah satu media pembelajaran. Seperti halnya *gending/tembang* (lagu) bahasa Jawa yang dijadikan sebagai alat untuk berdakwah oleh Sunan Kalijaga. Dan juga Sunan Bonang yang berdakwah melalui sastra dengan tembang yang beliau ciptakan yakni tembang *Tombo Ati*. *Syi'ir* merupakan salah satu bentuk dari sastra Jawa yang sering kita temui dikalangan pesantren dan masyarakat NU. Sastra sangat terkait erat dalam kehidupan manusia dan merupakan potret kehidupan manusia.²²

3. Pelestarian Budaya dan Kearifan Lokal

Indonesia sebagai Negara yang multi budaya memiliki kekayaan khazanah kearifan lokal. Kearifan lokal memberikan pengetahuan akan nilai-nilai positif dan nilai-nilai akhlak yang sangat bermanfaat dalam mewujudkan peradaban manusia yang lebih berbudaya dan

²¹ Muhammad Burhanudin “Nilai Humanisme Religius Syi'ir Pesantren” (Jurnal Sastra Indonesia : 2017) Jilid 6 vol. 1.

²² Hanifiyah, Fachriana. *Penerapan Metode Sastra dalam Kegiatan Belajar Mengajar Berbasis pendidikan Agama Islam di Pesantren*, (Karya Ilmiah. Probolinggo: Institut Agama Islam Nurul Jadid, 2014).

beradab. Keseimbangan dalam mempelajari ataupun menerapkan bahasa itu sangat diperlukan. *Syi'ir* ini merupakan salah satu bentuk dari kearifan lokal sebagai pelestari ajaran moral. Seperti halnya Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* karya K. H. Bisri Musthofa yang menggunakan bahasa Jawa dan ditulis menggunakan aksara Arab *Pegon*.

Aksara Arab *Pegon* inilah yang menjadi kearifan loka (*local wisdom*) bagi masyarakat Jawa itu sendiri. Kebanyakan kiai-kiai pesantren Jawa juga selalu menggunakan huruf Arab *Pegon*, selain bahasa Arab untuk menulis surat kepada sejawatnya dan juga dalam menulis sebuah karya, atau pada saat memberikan komentar terhadap karya-karya.²³ Penulisan Arab *Pegon* ini semakin bertambahnya hari mulai menghilang dikarenakan sudah jarang digunakan di tengah-tengah masyarakat muslim. Namun, aksara *Pegon* ini masih kerap digunakan oleh pondok pesantren sebagai alat untuk kepenulisan penerjemahan ketika mengaji *bandongan* dalam kelas.

Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan dan menganalisis, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* karya K. H. Bisri Musthofa merupakan kitab yang menggunakan bahasa Jawa dan menggunakan model penulisan aksara Arab *pegon*. Kitab ini sarat akan makna memuat 9 (Sembilan) bab yang mengandung nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai akhlak ini meliputi akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap bangsa dan Negara, serta akhlak terhadap lingkungan. Nilai-nilai akhlak tersebut merupakan nilai dalam kehidupan sehari-hari yang diajarkan baik kepada anak laki-laki ataupun perempuan menggunakan metode pembelajaran *syi'iran* (menggunakan lagu). Pembelajaran nilai-nilai akhlak ini sangat penting sebagai dasar pembentukan akhlak yang baik sejak usia dini guna menciptakan insan yang berakhlak mulia penerus bangsa.

Kesembilan bab ini yakni, *Muqaddimah*, bab *Ambagi Wektu* (membagi waktu), bab *Ing Pamulangan* (Di Sekolahan), bab *Mulih Saking Pamulangan* (Pulang dari Sekolahan), bab *Ana Ing Umah* (Ada di Rumah), bab *Karo Guru* (Dengan Guru), bab *Ana Tamu* (Ada Tamu), bab *Sikap lan Lagak* (Sikap dan Tingkah Laku), bab *Cita-Cita Luhur*. Keseuluruhan dari isi kitab ini menerangkan bagaimana akhlak atau tingkah laku yang baik dilakukan dalam kehidupan sehari-sehari yang bisa dijadikan sebagai pedoman. Relevansi nilai-nilai akhlak dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* Karya K. H. Bisri Musthofa bagi pendidikan Islam, dewasa ini menyatakan bahwa pendidikan anak pada usia dini sangatlah penting. Terutama pada anak-anak yang masih

²³ Kholid Mawardi “Singiran: Pendekatan Sosio-Kultural Pembelajaran Islam dalam Pesantren dan Masyarakat NU”. *Insania*. Vol. 1. No. 3.

membutuhkan bimbingan dan arahan untuk menjadi kader penerus bangsa. Pendidikan anak dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak sejak dini. Berkaitan dengan isinya kitab ini disajikan dalam bentuk *syi'ir* (syair). Karena *syi'ir* juga merupakan salah satu bentuk kearifan lokal sebagai pelestari ajaran moral. Kitab ini termasuk dalam kategori khazanah yang berharga bagi perkembangan karya di tanah air. Yang mana menggunakan bahasa Jawa dan ditulis menggunakan aksara Arab *pegon*. Kepenulisan ini merupakan bagian dari kearifan lokal (*local wisdom*) bagi masyarakat Jawa itu sendiri. Kepenulisan tersebut sebagai wujud dari melestarikan budaya yang ada. Seperti halnya pondok pesantren yang masih menggunakannya sebagai alat kepenulisan menerjemahkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang diajarkan ketika mengajari *bandongan*.

Referensi

- Ali, Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arif, Moh. 2013. "Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa dan Jihad". Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Vol. 7. No. 2.
- Bukhory, Umar. 2018. "Tradisi Membaca Syair Arab Masyarakat Muslim Pamekasan (Studi Estetika Resepsi atas Barzanji dan Burdah di Pondok Pesantren)". Disertasi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Burhanudin, Muhammad. 2017. "Nilai HumanismeReligius Syi'ir Pesantren". Jurnal Sastra Indonesia. Jilid 6 vol. 1.
- Dery, Tamyiez. 2002. "Keadilan dalam Islam", Mimbar, Vol. 18., No. 3.
- Dewi, Ayu Novita. 2017.c"Komparasi Strategi Dakwah Sunan Bonang dengan Sunan Kalijaga". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Farmadi. 2005. *Pendidikan Islam di Zaman Modern*. Selangor: Al-Jenderami Press.
- Fathoni, Syaiful. 2015. "Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut K. H. Bisri Mustofa dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedhab Kanthi Terwela*". Skripsi. Malang: Universitas Maulana Malik Ibrahim.
- Hanifiyah, Fachriana. 2014. *Penerapan Metode Sastra dalam Kegiatan Belajar Mengajar Berbasis pendidikan Agama Islam di Pesantren*, Karya Ilmiah. Probolinggo: Institut Agama Islam Nurul Jadid.
- Hatta, H. Jauhar. 2013. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* Karya K. H. Bisri Mustofa. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Humamah. 2015. *Kamus Psikologi Super Lengkap*. Yogyakarta: CV. Andi Office.
- Ilyas, Yunahar. 2000. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Jamrah, Suryan A. 2015. *Studi Ilmu Kalam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Khalil, Ahmad. 2009. *Narasi Cinta dan Keindahan (Menggali Kearifan Nabi dan Interaksi Insani*. Malang: UIN-Malang Press.
- Maulana, M. Luthfi. 2016. Skripsi: "Manusia dan Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)". Semarang: UIN Walisongo.

- Maulida, Ali. 2013. "Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat". *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 02.
- Mawardi, Kholid. "Singiran: Pendekatan Sosio-Kultural Pembelajaran Islam dalam Pesantren dan Masyarakat NU". *Insania*. Vol. 1. No. 3.
- _____. 2009. *Shalwatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis*. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 14, No. 3.
- Muhammad, Hasyim. 2002. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhtador, Moh. 2015. "Pemaknaan Ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah". *Jurnal Penelitian*. Vol. 8, No.1.
- Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Munawwir, Ahmad Warson. 2007. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Musthofa, Bisri. 1373. *Syi'ir Ngudi Susilo Suka Pitedah Kanthi Terwela*. Kudus: Menara Kudus.
- Muzakki, Akhmad. 2006. *Kesusasteraan Arab Pengantar Teori Dan Terapan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz
- Mawardi, Kholid. "Singiran: Pendekatan Sosio-Kultural Pembelajaran Islam dalam Pesantren dan Masyarakat NU". *Insania*. Vol. 1. No. 3.
- Noorhayati, S Muhammad dan Farhan. 2016. "Konsep Qana'ah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah dan Rahmah". *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 7. No. 2.
- Nufus, Hayati. 2018. "Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 9-13)". *I-iltiz m*. Vol. 3. No. 2.
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat)* Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Rosidin. 2014. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim*. Malang: Genius Media.
- Sanusi, Anwar. 2007. *Pohon Rindang (Upaya Menggapai Makna Hidup Sejati)*. Jakarta: Gema Insani.
- Shubekhi, Akhmad Fajar. 2017. *Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Melalui Syair Ngudi Susilo (Karya K. H. Bisri Mustofa) Pada Santri di Tpa Al-Mubarokah Desa Bendogarap Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu. 2017. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7-9*. Jakarta Pusat: Pustaka Imam Syaf'iI.